

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu konteks dakwah yang populer bagi masyarakat Indonesia adalah tabligh yang secara praktis biasanya diperlihatkan dalam berbagai kegiatan ceramah keagamaan baik yang diselenggarakan di masjid maupun di luar masjid. Di dalam masjid, tabligh biasanya berbentuk khutbah seperti khutbah Jumat sedangkan di luar masjid, tabligh biasanya diselenggarakan di tempat-tempat terbuka dan berhubungan dengan perayaan-perayaan tertentu seperti syukuran atau perayaan hari besar Islam.

Dalam praktiknya, tabligh memang lebih banyak berbentuk ceramah keagamaan sehingga tidak mengherankan jika masyarakat umum menganggap tabligh sebagai esensi dakwah. Sebagai fenomena dakwah yang paling umum, kegiatan tabligh dapat ditemui di hampir semua jenis kelompok masyarakat Islam di Indonesia, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Namun demikian, kegiatan tabligh sebagai komunikasi keagamaan akan sangat berhubungan dengan mubaligh sebagai subjek yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan tersebut. Dibutuhkan berbagai pendekatan dan strategi yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat dengan latar sosial-kebudayaan yang berbeda-beda.

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan, yakni negara dengan wilayah yang terdiri dari daratan dan lautan yang signifikan jika dibanding negara-negara lain di dunia.¹ Karakteristik negara kepulauan ini berimplikasi pada keragaman cara hidup masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan lingkungan yang menaunginya. Selain memiliki ciri agraris, Indonesia juga merupakan negara maritim dengan keberlimpahan sumberdaya laut yang telah dimanfaatkan sejak dahulu.

Dengan sumberdaya alam yang demikian luas ini tidak mengherankan jika mayoritas mata pencaharian masyarakat Indonesia di masa lalu adalah petani dan nelayan, dua kategori yang sering dikelompokkan sebagai masyarakat tradisional. Baik petani maupun nelayan yang saat itu masih menggunakan teknologi sederhana dan sangat mengandalkan alam dan lingkungannya untuk bertahan hidup. Hal ini kemudian berimplikasi pada karakteristik masyarakat tradisional yang hidup dengan menjalankan etika subsistensi.

Sebagai masyarakat tradisional, masyarakat pesisir yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan khususnya sangat tergantung pada kondisi alam.² Karakteristik semacam ini ternyata berimplikasi pada kehidupan mereka sehari-hari yang mengutamakan pada harmonisasi dengan alam dan lingkungannya sebagaimana dipraktikkan sejak jaman nenek moyang mereka.

¹ Amiek Soemarmi et al., "Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia," *Masalah-masalah Hukum* 48, no. 3 (2019): 241–248.

² Dalam A.Ag. Zulkarnain dan R. Febriamansyah, "Kearifan Lokal Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir," *Jurnal Agribisnis Kerakyatan* 1 (2008): 69–85.

Bahkan ketika mereka telah memeluk agama Islam, harmonisasi dengan alam tetapi mereka utamakan. Hal ini dapat dilihat dari praktik keagamaan mereka yang sebagian besar merupakan perilaku keagamaan yang sinkretis, yakni menggabungkan praktik agama dengan praktik leluhur mereka.

Karakteristik semacam ini membuat masyarakat nelayan termasuk pada kategori menurut Clifford Geertz sebagai masyarakat Islam abangan, salah satu dari dua kategori lainnya yakni santri dan priyayi.³ Dalam pandangan Geertz, masyarakat Islam abangan adalah kelompok masyarakat yang menjalankan praktik keagamaan Islam namun masih bersandar bahkan dihubungkan dengan praktik-praktik keyakinan leluhur mereka. Sementara itu, kelompok Islam santri dalam pandangan Geertz adalah masyarakat Islam yang menjalankan praktik-praktik keislaman dan telah meninggalkan leluhur mereka, hal ini biasanya disebabkan oleh proses belajar Islam secara sistematis. Selanjutnya, kelompok Islam priyayi merupakan masyarakat Islam yang berasal dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi atau memiliki status sosial tertentu misalnya mereka yang berasal dari keluarga keraton atau dapat juga merupakan pengusaha.

Dalam pandangan Geertz, Islam abangan adalah kelompok yang paling banyak ditemui di Indonesia dan mereka pada umumnya berasal dari masyarakat biasa—dalam arti bukan berasal dari kelompok ningrat, berlatarbelakang pendidikan yang masih relatif kurang, dan berasal dari kelompok ekonomi

³ Clifford Geertz, *Santri, Priyayi Dan Abangan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

menengah ke bawah. Namun demikian, kategori kelompok berdasarkan ekonomi tampaknya tidak lagi relevan karena pada kenyataannya, banyak pula masyarakat abangan dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan.

Masyarakat abangan pada umumnya ditemui pada masyarakat tradisional dimana mereka mengandalkan nilai-nilai tradisi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka tetap berpegang tradisi meskipun mereka telah memeluk agama tertentu. Dengan kata lain, Islam abangan dapat diidentifikasi sebagai umat Islam yang tidak sepenuhnya menjalankan prinsip-prinsip Islam secara sempurna. Di satu sisi mereka menunaikan shalat lima waktu, tetapi juga mereka meninggalkan kewajiban tersebut ketika tidak sempat. Mereka juga menunaikan ibadah-ibadah lainnya, akan tetapi mereka masih terlibat dalam upacara-upacara untuk menghormati leluhur atau makhluk-makhluk gaib di sekitar mereka. Dengan kata lain, kelompok Islam abangan ini masih memiliki keterikatan dengan praktik dan keyakinan nenek moyang mereka.

Keterikatan mereka dengan praktik dan keyakinan nenek moyang ini tidak dapat dilepaskan begitu saja meskipun mereka telah memeluk Islam. Hal ini menjadi salah satu bukti penting bahwa agama selalu menjadi sesuatu yang misterius dan sulit dipahami secara logis semata, bahkan hal ini telah sejak lama diakui oleh para ahli. Agama dan tradisi dalam konteks ini telah mewujudkan menjadi sebuah kebudayaan yang melekat sebagai praktik sehari-hari.

Menurut Thomas Aquinas, kebenaran religius bersifat suprarasional atau supernatural, namun tak bisa disebut “irrasional.” Artinya hanya dengan rasio saja kita tak dapat menembus misteri iman. Namun misteri-misteri itu bukannya bertentangan dengan rasio, melainkan melengkapi dan menyempurnakan rasio.⁴ Sementara itu, Durkheim mendefinisikan agama sebagai, “suatu sistem terpadu tentang kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek khusus terhadap benda-benda suci. Dengan kata lain, hal-hal yang tersendiri dan terlarang, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatu kedalam satu komunitas moral yang tunggal...”⁵

Dalam tinjauan antropologis, agama atau keberagamaan dapat diperhatikan melalui tiga dimensi yakni; secara teoretis, agama ialah sistem kepercayaan; secara praktis, agama ialah sesuatu yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya; dan secara sosiologis, agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.⁶ Sejalan dengan pandangan ini, Hendropuspito berpendapat bahwa agama adalah suatu sistem sosial yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri para pemeluknya dan masyarakat luas pada umumnya.⁷ Hal ini kemudian berimplikasi pada beragam

⁴ Ernst Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987). h. 109

⁵ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), h. 81

⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 34.

⁷ Ibid.

ekspresi dalam bentuk sistem kepercayaan mengenai Tuhan atau dewa-dewa, manusia dan alam serta tujuan hidup.

Dengan demikian, definisi ini menggambarkan beberapa unsur agama itu sendiri sebagai; *pertama*, jenis sistem sosial. Hal ini menjelaskan agama sebagai suatu fenomena sosial, peristiwa kemasyarakatan dan oleh karenanya ia dapat dianalisis sebab terdiri dari suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu; *kedua*, bersumber pada kekuatan yang non-empiris, yakni bahwa agama itu secara khusus berkaitan dengan kekuatan “dunia luar” yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan Roh Tertinggi; *ketiga*, manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan tadi untuk kepentingannya sendiri dan masyarakatnya. Kepentingan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keselamatannya di dunia sekarang dan di “dunia lain” setelah kematian.

Keyakinan ini memiliki implikasi pada kekuatan agama yang kemudian dapat mengatur kehidupan manusia yang meyakinkannya dan dengan berdasarkan pada keyakinannya itulah manusia melakukan segala bentuk pengabdian dalam bentuk perilakunya kepada agama yang diyakininya karena di dalamnya memuat berbagai aturan dan perintah serta larangan. Dengan berbekal keyakinan inilah manusia akan menemukan konsep misterius Tuhan yang tidak dapat didekati melalui rasio atau pemikiran akal manusia.

Oleh karena itu secara empirik, keberagaman sebagai manifestasi keyakinan manusia terhadap suatu dapat diidentifikasi melalui beberapa dimensi. *Pertama, ritual involvement* (keterlibatan ritual), yakni pengamalan individu bertindak sebagai subjek yang secara pribadi melakukan pemujaan atau peribadatan secara ritual seperti sholat, puasa, membayar zakat dan sebagainya untuk umat Islam atau pergi ke Gereja dan kegiatan ritual lainnya bagi umat Kristen dan sebagainya. *Kedua, ideological involvement* (keterlibatan ideologis), yakni berkenaan dengan aspek afeksi manusia. Dimensi ini dapat dijelaskan melalui upaya individu dalam mempertahankan keyakinannya dan memiliki cita-cita tertentu sesuai dengan keyakinan yang dipegangnya.⁸

Ketiga, intellectual involvement (keterlibatan intelektual), yakni dimensi yang berhubungan dengan aspek kognisi manusia dimana individu berupaya mempelajari segala hal yang berkaitan dengan agama yang diyakininya sehingga ia dapat menambah pengetahuan keagamaan yang dianutnya. *Keempat, experiential involvement* (keterlibatan dari segi pengalaman), yakni dimensi tentang bagaimana pengalaman seseorang yang bersifat intuitif atau lahiriah yang ia yakini sebagai pengalaman keagamaan yang unik dan spektakuler. *Kelima, consequential involvement* (keterlibatan konsekuensial), yakni dimensi yang merupakan cerminan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁸ Dalam Djamaluddin Ancok, *Teknik Penyusunan Skala Pengukur* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1997), h. 11-12.. Bandingkan pula dengan Ahmad Qodri Azizy, *Islam Dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. xi

⁹ Ancok, *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*.

Sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, keyakinan dan praktik agama akan berbeda antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam masyarakat pesisir misalnya, lumrah ditemui upacara adat yang diselenggarakan sebagai persembahan kepada penguasa laut, namun upacara ini memiliki beberapa istilah yang berbeda di masing-masing wilayah pesisir tertentu. Masyarakat pesisir Cilacap menyebutnya sebagai *Sedekah Laut*¹⁰, masyarakat Banyuwangi menyebutnya sebagai *Petik Laut*¹¹, masyarakat Melayu di Sarawak menyebutnya sebagai *Pesta Puja Laut*¹², masyarakat di Sumatera Utara menyebutnya sebagai *Jamu Laut*¹³, masyarakat di Indramayu dan Serang di Jawa Barat menyebutnya sebagai *Upacara Nadran*¹⁴, dan di beberapa wilayah lainnya masih ada dengan berbagai sebutan yang berbeda.

Meskipun memiliki sebutan yang berbeda-beda, namun substansi masing-masing upacara adat ini memiliki kesamaan, yakni sebagai bentuk persembahan yang ditujukan kepada penguasa laut dan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil laut yang telah diperoleh. Upacara

¹⁰ Ani Suryanti, "Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2008): 1–8.

¹¹ Nur Ainiyah, "Ritual Petik Laut Dan Keragaman (Keragaman Dan Komunikasi Ritual Di Kalangan Nelayan Multietnis Di Kedungrejo Mucar, Banyuwangi)," *Empirisma* 26, no. 1 (2017): 69–84.

¹² Pan Hui, Chong Shin, and Remmy Gedat, "Menyoroti Dua Tradisi Pemujaan Laut Di Sarawak: Semah Dan Kaul," *International Journal of the Malay World and Civilisation* 5, no. 1 (2017): 29–36.

¹³ Daniel Fernando Hutapea dan Bahrul Khair Amal, "Tradisi Jamu Laut Menjadi Sistem Pada Masyarakat Desa Jaring Halus," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 1, no. 2 (2018): 66–74.

¹⁴ Riska Novia, "Strategi Dakwah Dalam Budaya Nadran Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Desa Lontar, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang)" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

persembahan ini merupakan salah satu bukti bahwa meski telah memeluk agama Islam, mereka masih menjalankan praktik leluhur yang kemudian menjadikan mereka sebagai masyarakat Islam Abangan.

Di wilayah Jawa Barat, masyarakat Islam pesisir terdapat di pantai selatan maupun di pantai utara. Di pantai utara, salah satu masyarakat pesisir dapat ditemui di Kabupaten Indramayu. Meskipun tidak seluruhnya merupakan wilayah pesisir, namun secara geografis, Indramayu memiliki beberapa wilayah yang merupakan daerah pesisir, bahkan bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Jawa sebagaimana masyarakat pesisir di Indonesia pada umumnya. Salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Indramayu terletak di Kecamatan Kandanghaur dimana masyarakat pesisir setidaknya dapat ditemui di 4 (empat) desa, yakni Eretan Wetan, Eretan Kulon, Ilir dan Parean Girang.

Sebagai masyarakat Islam abangan, sebagian besar masyarakat di empat desa ini tidak hanya menjalankan praktek sinkretisme agama, tetapi juga masih memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol yang tentu saja tidak sejalan dengan ajaran Islam. Praktik-praktik semacam ini khususnya mudah ditemui pada perhelatan tertentu seperti acara hajatan atau hiburan. Praktik ini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah sehingga mereka dapat melakukannya secara terbuka di tempat umum. Namun pada sisi lain, masyarakat di empat desa ini juga memiliki partisipasi yang signifikan dalam praktik keagamaan, terutama yang bernuansa sosial, misalnya dalam memberikan sumbangan untuk

pembangunan masjid atau dalam membayar zakat. Hal ini dapat dilihat dari bangunan masjid di beberapa wilayah ini yang relatif permanen, padahal taraf ekonomi mereka pada umumnya berasal dari kelas menengah ke bawah.

Keberagamaan masyarakat ini tidak lepas dari peran para mubaligh lokal dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam tinjauan komunikasi, mereka dipandang sebagai komunikator yang efektif dalam membangun perilaku khalayak yang secara praktis, tentu saja mereka menerapkan beberapa langkah strategis. Secara teoretis, strategi komunikasi merupakan upaya kombinasi dari proses komunikasi yang diidentifikasi melalui; frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi pesan komunikasi, dan saluran komunikasi. Strategi komunikasi pada umumnya memiliki tujuan untuk; memastikan pesan agar diterima oleh komunikan, membangun penerimaan pesan, dan memotivasi perilaku tertentu.¹⁵

Sebagai individu yang menjalankan peran komunikator, mubaligh memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mubaligh itu sendiri secara bahasa berarti orang yang menyampaikan.¹⁶ Dalam kajian ilmu dakwah, mubaligh adalah mereka yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan sementara aktivitasnya disebut sebagai *tabligh*.¹⁷ Tabligh merupakan salah satu pendekatan

¹⁵ Dalam Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Prakteknya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h. 35-36

¹⁶ Syukriadi Sambas, *Konstruksi Keilmuan Dakwah Islam Prespektif Filsafat Ilmu: Upaya Memahami Dan Sosialisasi Pemberlakuan Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah Tahun 1994* (Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1995). Lihat juga Aep Kusnawan, "Arti Dan Dimensi Dakwah," dalam *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah Dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).

¹⁷ Ibid.

utama dalam aktivitas dakwah Islam selain beberapa pendekatan lainnya seperti *irsyad*, *tadbir* dan *tamkin* yang seluruhnya memiliki fokus dan tekanan yang berbeda-beda.¹⁸ Lebih jauh, tabligh juga digolongkan pada beberapa bagian yakni *khithobah* (tabligh melalui lisan), *kitabah* (tabligh melalui tulisan) dan *i'lam* (tabligh melalui penyiaran).¹⁹ Dalam disiplin ilmu komunikasi, tabligh dapat dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi keagamaan.

Oleh karena itu, aktivitas tabligh yang dijalankan oleh para mubaligh yang dimaksud adalah dalam konteks penelitian ini adalah aktivitas khithobah atau ceramah keagamaan, baik pada momen keagamaan seperti khutbah maupun momen lainnya seperti pengajian. Dalam situasi masyarakat pesisir dengan karakteristik abangan ini, para mubaligh diasumsikan memiliki berbagai langkah dan pendekatan sebagai strategi komunikasi sehingga dapat meningkatkan keberagaman khalayak dan dapat terpelihara meskipun mereka menyadari bahwa perubahan fundamental atas pola pikir masyarakat bukanlah hal yang mudah.

Salah satu teori yang relevan untuk memahami konteks strategi komunikasi para mubaligh lokal ini adalah teori strategi komunikasi yang menekankan pentingnya pemahaman atas khalayak, menetapkan tujuan, dan memilih saluran komunikasi yang tepat sesuai dengan khalayak yang akan dituju.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Dalam konteks penelitian ini, komunikator yang dimaksud adalah para mubaligh lokal, yakni mubaligh yang berasal dari wilayah yang sama dengan khalayak yang mereka hadapi. Dengan karakteristik dan latar belakang yang relatif sama, mubaligh lokal diasumsikan mengenal lebih baik karakteristik keberagaman dan kehidupan sosial khalayak yang kemudian hal ini berhubungan dengan strategi komunikasi yang mereka lakukan dalam meningkatkan keberagaman khalayak yang dalam hal ini adalah masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh terkait strategi komunikasi para mubaligh lokal ini dalam meningkatkan keberagaman masyarakat pesisir di Kecamatan Kandanghaur, Indramayu.

B. Fokus Penelitian

Secara operasional disusun beberapa pertanyaan terkait strategi komunikasi yang dijalankan oleh mubaligh lokal dalam konteks tabligh pada masyarakat pesisir di Indramayu, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan mubaligh lokal dalam mengidentifikasi karakteristik masyarakat pesisir terkait peningkatan keberagaman mereka?
2. Bagaimanakah proses yang dilakukan oleh mubaligh lokal dalam menetapkan tujuan untuk meningkatkan keberagaman masyarakat pesisir?

3. Bagaimanakah penyusunan pesan tabligh yang dilakukan oleh mubaligh lokal dalam menetapkan tujuan untuk meningkatkan keberagaman masyarakat pesisir?
4. Bagaimanakah proses penentuan metode dan media yang digunakan oleh mubaligh lokal dalam proses tabligh untuk meningkatkan keberagaman masyarakat pesisir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan spesifik, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya mubaligh lokal dalam mengidentifikasi karakteristik masyarakat pesisir terkait peningkatan keberagaman mereka.
2. Untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh mubaligh lokal dalam menetapkan tujuan untuk meningkatkan keberagaman masyarakat pesisir.
3. Untuk mengetahui proses penyusunan pesan tabligh yang dilakukan oleh mubaligh lokal dalam menetapkan tujuan untuk meningkatkan keberagaman masyarakat pesisir.
4. Untuk mengetahui proses penentuan metode dan media yang digunakan oleh mubaligh lokal dalam proses tabligh untuk meningkatkan keberagaman masyarakat pesisir.

Sementara itu, penelitian ini diharapkan dapat memiliki signifikansi setidaknya pada dua aspek berikut:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya yang memperkaya referensi yang berkaitan dengan konteks komunikasi keagamaan, khususnya yang berhubungan dengan strategi komunikasi yang dijalankan oleh mubaligh atau da'i dalam konteks khalayak yang lebih spesifik yang dalam hal ini adalah masyarakat pesisir yang dipahami sebagai masyarakat dengan karakteristik keagamaan yang khas.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait situasi dan konteks dakwah pada masyarakat yang spesifik sehingga dapat dijadikan sebagai model bagi pengembangan dakwah, khususnya dalam konteks tabligh sebagai komunikasi pesan-pesan keagamaan. Pada sisi lain, informasi yang berhubungan dengan ciri dan karakteristik masyarakat pesisir akan memiliki signifikansi yang lebih luas sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bahkan dalam kajian-kajian lainnya.

D. Landasan Pemikiran

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan dengan asumsi bahwa keberagaman masyarakat pesisir sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang diterapkan oleh para mubaligh lokal di sana. Ketidaksesuaian antara doktrin agama dengan adat masyarakat pesisir dapat menjadi salah satu potensi masalah sehingga komunikasi keagamaan menjadi tidak efektif. Dalam konteks inilah

strategi komunikasi keagamaan (*tabligh*) yang dijalankan oleh mubaligh sangat penting agar pesan-pesan keagamaan tersebut dapat diterima. Penerimaan ini diindikasikan melalui dukungan khalayak terhadap proses *tabligh* dan mengikuti pesan-pesan *tabligh* dengan berbagai cara.

Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan kerangka teori strategi komunikasi yang dicetuskan oleh David K. Berlo, seorang ahli komunikasi asal Amerika Serikat. Ia mengembangkan teori ini dengan memodifikasi teori komunikasi yang telah ada sebelumnya yaitu teori komunikasi Shannon-Weaver yang lebih menekankan pada pengelolaan dan pengolahan informasi. Teori strategi komunikasi Berlo menekankan pentingnya untuk menetapkan tujuan sebelum melakukan komunikasi. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya memahami audiens dan memilih saluran komunikasi yang tepat sesuai dengan audiens yang akan dituju.²⁰

Lebih jauh karena khalayak memiliki karakteristik tersendiri, komunikasi juga dilakukan secara persuasif yang menurut Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach²¹ dapat menggunakan beberapa pendekatan berikut; *pertama*, *psychodynamics strategy* (strategi psikodinamika), yakni strategi komunikasi yang memusatkan pada faktor emosional atau kognitif. Faktor kognitif berpengaruh pada perilaku manusia dan jika faktor-faktor kognitif ini dapat

²⁰ David K. Berlo, *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1960).

²¹ Melvin L. DeFleur and Sandra Ball-Rokeach, *Theories of Mass Communication* (London: Longman Publishing Group, 1982).

diubah, maka perilaku manusia juga dapat diubah; *kedua, sociocultural strategy* (strategi sosiokultural). Strategi ini berdiri pada asumsi bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya, baik institusi sosial atau kekuatan sosial dari dunia yang mengelilinginya. Dengan kata lain, perubahan sikap dan perilaku dapat dipengaruhi oleh masyarakat (lingkungan), bukan karena dorongan dari dalam diri seseorang. Strategi sosiokultural yang efektif membutuhkan pemahaman faktor luar diri individu, dan *ketiga, meaning construction strategy* (strategi konstruksi makna). Sesuai dengan namanya, strategi ini diimplementasikan dengan cara membangun makna atas sesuatu. Komunikator berusaha untuk memberikan pengetahuan mengenai sesuatu kepada individu atau khalayak dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan suatu pengertian dalam benak khalayak tentang sesuatu yang layak diikuti.

Sementara itu menurut Anwar Arifin²², strategi komunikasi memiliki langkah-langkah antara lain: (1) mengenal khalayak, yakni tahapan yang dilakukan oleh komunikator untuk mencapai persamaan kepentingan dengan khalayak, (2) menentukan tujuan, antara lain dapat berupa memberikan informasi, pertolongan atau nasihat, menyelesaikan masalah, dan melakukan evaluasi perilaku, (3) menyusun pesan, yakni tahapan dimana komunikator memilih berbagai strategi pesan untuk mencapai tujuan dengan beberapa syarat; pesan yang menarik, pesan menggunakan konteks dan simbol dalam konteks

²² Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1994).

pengalaman yang sama dengan khalayak, pesan harus membangkitkan kebutuhan pihak sasaran, pesan harus menyarankan cara untuk memperoleh kebutuhan sasaran, dan (4) menetapkan metode dan memilih media yang digunakan agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif.

Dalam perspektif ilmu dakwah, strategi komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan praktik tabligh sebagai salah satu upaya penyampaian pesan keagamaan kepada khalayak. Oleh karena itu, teori ini dipandang sangat relevan dengan fokus penelitian ini yakni tentang bagaimana para mubaligh lokal menerapkan strategi komunikasi dalam meningkatkan keberagaman keagamaan di kalangan masyarakat pesisir.

Untuk menunjang konteks pembahasan, penelitian ini juga dilakukan dengan berlandaskan pada beberapa konsep yang kemudian bersifat operasional sehingga dapat berfungsi untuk membangun batasan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, perlu dijelaskan konsep-konsep utama yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

1. Tabligh

Secara konseptual, tabligh merupakan aktivitas penyampaian pesan-pesan keagamaan dan merupakan salah satu bagian dari pendekatan dakwah. Menurut Fakhruroji, berdasarkan jenis, cakupannya dan karakter keilmuannya, pendekatan dalam aktivitas dakwah Islam dibagi kedalam empat kategori besar, yaitu: (1) *tabligh*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan (ajaran) Islam

dimana konteks ini bersinggungan dengan disiplin komunikasi; (2) *irsyad*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam dimana konteks ini bersinggungan dengan disiplin psikologi dan konseling; (3) *tadbir*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah yang bersinggungan dengan disiplin manajemen dan organisasi; dan (4) *tathwir* atau *tamkin*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan dalam masyarakat Islam yang bersinggungan dengan disiplin sosiologi, khususnya *social engineering*.²³

Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari, tabligh merupakan istilah yang paling banyak disandarkan sebagai aktivitas dakwah. Padahal, posisi *tabligh* dalam sistem dakwah sesungguhnya dapat dipahami dari kata *tabligh* itu sendiri yang berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan.²⁴ Dalam Islam, tabligh merupakan salah satu perintah Tuhan yang dibebankan kepada para utusan-Nya yang kemudian diwariskan kepada semua umat Islam disebabkan Islam itu sendiri yang memiliki status sebagai salah satu *missionary religion*, yakni agama yang menganjurkan setiap penganutnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam.

Dalam konteks ini, secara praktis tabligh merupakan aktivitas komunikasi keagamaan atau proses komunikasi dengan pesan keagamaan. Beberapa contoh dari aktivitas komunikasi keagamaan antara lain; pengajian di majelis ta'lim,

²³ Moch Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

²⁴ Dalam Ibid.

kegiatan tabligh akbar, khutbah keagamaan, rubrik agama di surat kabar atau majalah, siaran keagamaan di media massa, dan konten keagamaan di berbagai platform internet dan media sosial. Sebagai komunikasi keagamaan, tabligh memiliki tujuan yang tegas, menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih jauh membuat mereka untuk melakukan perubahan atas dirinya sehingga menjadi lebih baik.

2. Keberagaman

Dalam kajian sosiologi, agama merupakan salah satu ranah pembahasan yang cukup rumit. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa agama berhubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral dan berhubungan dengan kepercayaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa agama adalah serangkaian kepercayaan, praktek-praktek dan institusi yang muncul dalam masyarakat yang beragam.²⁵ Agama juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak empirik dari segi ideologi dan sulit didekati secara rasional, namun demikian agama diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan supernatural yang muncul dalam setiap hati manusia yang meyakinkannya.

Oleh karena itu secara praktis, Joachim Wach memandang bahwa agama dapat diperhatikan melalui tiga dimensi yakni; secara teoritis, agama ialah sistem kepercayaan; secara praktis, agama ialah sesuatu yang berupa sistem kaidah yang

²⁵ Dalam T. William Hall, *Religion: An Introduction* (New York: HarperCollins San Fransisco, 1986).

mengikat penganutnya; dan secara sosiologis, agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.²⁶

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan salah satu manifestasi penting dalam memahami agama sebagai sebuah sistem kepercayaan yang bersifat abstrak. Untuk itu, agama dalam hal ini dipahami sebagai sesuatu yang bersifat riil yakni melihat agama secara empirik dan dihubungkan dengan berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan sehingga memberikan gambaran seluruh praktik ini sebagai keberagamaan seseorang. Secara empirik, keberagamaan dapat berarti interaksi sosial sebagai wujud dari keyakinan agama.

Glock dan Stark menyebutnya sebagai keterlibatan atau involvement yang dijelaskan kedalam lima dimensi; yakni *ritual involvement* (keterlibatan ritual), yakni tentang keberagamaan seseorang secara ritual, misalnya sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama yang diyakininya; *ideological involvement* (keterlibatan ideologis), yakni keberagamaan yang diwujudkan dengan upaya mempertahankan keyakinan tertentu yang dipegangnya sebagai manifestasi ideologis; *intellectual involvement* (keterlibatan intelektual), yakni keberagamaan yang berhubungan dengan upaya seseorang untuk mempelajari agama yang diyakininya untuk menambah pengetahuan keagamaanya; *experiential involvement* (keterlibatan

²⁶ Dalam Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. h. 34

dari segi pengalaman), yakni keberagamaan yang berhubungan dengan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari; dan *consequential involvement* (keterlibatan konsekuensial), yakni keberagamaan yang berhubungan dengan sejauhmana keyakinan seseorang dapat berkonsekuensi dengan aktivitasnya sehari-harinya.²⁷

3. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup secara bersama-sama di wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.²⁸ Dengan demikian, secara umum dapat dipahami bahwa masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Wilayah pesisir itu sendiri merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih

²⁷ Dalam Ancok, *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*.

²⁸ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2002).

dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Masyarakat pesisir di Indonesia memperlihatkan sifat-sifat atau karakteristik khas yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar. Secara umum, masyarakat pesisir dapat diidentifikasi kedalam beberapa karakteristik antara lain; *pertama*, memiliki mata pencaharian pada sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut; *kedua*, ditinjau dari penghasilan, karena pada umumnya mereka mengandalkan sumberdaya kelautan, maka masyarakat pesisir tidak memiliki penghasilan yang tetap; *ketiga*, memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada lingkungan di sekitarnya; *keempat*, memiliki ketergantungan pada musim dan hal ini berhubungan dengan penghasilan mereka; *kelima*, memiliki ketergantungan pada kondisi pasar karena hasil laut selalu dijual terlebih dahulu sebelum digunakan untuk kebutuhan mereka; *keenam*, keterlibatan kaum perempuan dan anak pada sektor ekonomi dimana mereka turut bekerja sebagai pedagang ikan atau melakukan pengolahan hasil tangkapan; dan *ketujuh*, memiliki sistem kepercayaan dan adat yang kuat dan menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga mereka masih melakukan upacara adat yang berhubungan dengan laut.